

## Translasi Praktik Keseharian ke Pengetahuan Desain: Eksplorasi *Research Through Design* di Lingkungan Dende Seleh Kota Tua Ampenan

Liza Hani Saroya Wardi<sup>\*1</sup>, Yasmin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Mataram, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[lizahanisaroya@gmail.com](mailto:lizahanisaroya@gmail.com), <sup>2</sup>[yasminnew@gmail.com](mailto:yasminnew@gmail.com)

### Abstrak

Gang dalam permukiman tidak saja berfungsi sebagai jalur sirkulasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang dibentuk melalui praktik keseharian, ritme aktivitas dan relasi antarwarga. Tantangan perancangan muncul ketika intervensi fisik pada gang mengabaikan pola penggunaan ruang dan relasi sosial yang telah terbentuk. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi kemungkinan konfigurasi desain yang mendukung keberlanjutan praktik sosial melalui pendekatan *Research Through Design* (RTD). Penelitian ini menggunakan data dari studi sebelumnya pada lima gang di RT 3 Lingkungan Dende Seleh, yang meliputi observasi aktivitas, wawancara, dokumentasi visual, dan *Place-Centered Mapping* (PCM). Data dibaca berdasarkan aktivitas, waktu, aktor dan hubungan spasial untuk mengidentifikasi dua tipologi ruang sosial, yaitu temporal-komunal dan domestik-konsisten. Kedua tipologi kemudian diterjemahkan ke dalam alternatif rancangan melalui proses eksplorasi konfigurasi spasial, visualisasi desain, dan refleksi terhadap kesesuaian desain dengan karakter praktik sosial. Hasil menunjukkan bahwa tipologi temporal-komunal menghasilkan strategi desain fleksibel-adaptif yang menyediakan ruang jeda, mendukung interaksi dan mempertahankan kontinuitas sirkulasi. Sementara itu, tipologi domestik – konsisten menghasilkan strategi intervensi minimal yang memperkuat ambang privat-komunal, mempertahankan kontinuitas aktivitas domestik, dan melindungi privasi penghuni. Penelitian ini merumuskan hubungan antara karakter praktik sosial, kebutuhan spasial dan konfigurasi desain sebagai pengetahuan desain kontekstual yang berpotensi mendukung keberlanjutan praktik sosial. Karena rancangan belum diimplementasikan dan dievaluasi, penelitian ini tidak mengklaim terjadinya perubahan sosial secara empiris.

**Kata kunci:** *Produksi ruang sosial, tipologi spasial – temporal, research through design, desain kontekstual, ruang mikro*

### Abstract

*Alleys within settlements serve not only as circulation routes but also as social spaces shaped by daily practices, activity rhythms, and relationships among residents. Design challenges arise when physical interventions in these alleys overlook established patterns of space usage and social relations. This study aims to explore design configurations that support the sustainability of social practices using a Research Through Design (RTD) approach. It utilizes data from a prior study of five alleys in RT 3, Dende Seleh Neighborhood—encompassing activity observation, interviews, visual documentation, and Place-Centered Mapping (PCM). The data were analyzed based on activities, timing, actors, and spatial relationships to identify two social space typologies: \*temporal-communal\* and \*domestic-consistent\*. These typologies were then translated into design alternatives through a process involving spatial configuration exploration, design visualization, and reflection on how well the designs aligned with the character of the social practices. The results indicate that the \*temporal-communal\* typology yields a flexible-adaptive design strategy that provides spaces for pausing, fosters interaction, and maintains circulation continuity. Meanwhile, the \*domestic-consistent\* typology results in a minimal intervention strategy that reinforces the private-communal threshold, preserves the continuity of domestic activities, and protects residents' privacy. The study articulates the relationships between the character of social practices, spatial needs, and design configurations as contextual design knowledge capable of supporting the sustainability of social practices. As the designs have not yet been implemented or evaluated, this study makes no empirical claims regarding actual social change.*

**Keywords:** *Production of social space, spatial – temporal typology, research through design, contextual design, micro space*

## 1. PENDAHULUAN

Di kawasan perkotaan, makna gang sering kali direduksi menjadi infrastruktur sirkulasi yang menghubungkan satu rumah dengan rumah lainnya (Ayudya et al., 2010). Cara pandang tersebut memperlakukan gang sebagai wadah fisik yang relatif statis dan memiliki batas-batas fungsi yang jelas, sementara dinamika kehidupan sehari-hari warga yang berlangsung di dalamnya kurang terakomodasi dalam proses perancangan. Padahal, keterbatasan dimensi fisik gang tidak selalu membatasi fleksibilitas penggunaannya (Fitra et al., 2024). Ruang di antara hunian dapat bertransfungsi secara organik menjadi tempat duduk santai, arena bermain anak, titik berdagang, area domestik, maupun ruang interaksi sosial pada waktu tertentu (Queiroz, 2021). Realitas tersebut menunjukkan bahwa gang bukan sekadar jalur pergerakan formal, melainkan ruang sosial yang terus dibentuk melalui repetisi praktik keseharian dan relasi antarwarga (Lutzoni, 2016; Polat, 2023). Temuan ini sejalan dengan studi Titisari (2012) mengenai Kampung Kidul Dalem yang menunjukkan bahwa gang tidak hanya berfungsi sebagai jalur sirkulasi, tetapi juga sebagai ruang komunal yang penggunaannya dapat bergeser antara kepentingan publik dan privat bergantung pada pengguna, aktivitas, dan waktu. Beragam aktivitas, mulai dari bermain, interaksi sosial, kegiatan ekonomi, hingga kegiatan komunal dan keagamaan, berlangsung dalam ruang tersebut. Penggunaan ruang juga tidak semata-mata ditentukan oleh konfigurasi fisiknya, tetapi juga berlangsung dalam kerangka norma sosial. Saling menghormati dan gotong royong merupakan bagian dari modal sosial masyarakat (Ihsanti et al., 2024; Dash et al., 2023; Tamariska et al., 2017). Oleh karena itu, fleksibilitas ruang tidak hanya merupakan persoalan kapasitas fisik, tetapi juga berkaitan dengan praktik sosial dan relasi masyarakat yang secara terus-menerus memberi fungsi dan makna pada ruang.

Pemahaman tersebut sejalan dengan perspektif Henri Lefebvre yang memandang ruang bukan sebagai entitas netral, melainkan sebagai produk sosial yang terus dibentuk melalui hubungan antara praktik spasial, representasi ruang, dan ruang yang dihidupi (Lefebvre, 1991). Dalam kerangka tersebut, ruang diproduksi melalui keterkaitan antara dimensi yang dipersepsikan, dikonsepsikan, dan dihayati, ketiganya tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks gang permukiman, praktik keseharian warga dapat dipahami sebagai proses yang secara terus-menerus memproduksi dan menegosiasikan fungsi ruang. Karena itu, persoalan perancangan tidak hanya terletak pada bagaimana memperbaiki kualitas fisik gang, tetapi juga pada bagaimana intervensi tersebut berhubungan dengan ruang sosial yang telah diproduksi melalui penggunaan sehari-hari. Intervensi arsitektural yang berorientasi pada perubahan fisik secara instan berpotensi mengganggu ritme aktivitas, hubungan privat-komunal, dan pola interaksi yang telah terbentuk apabila karakter produksi ruang tersebut tidak dipahami terlebih dahulu (Parwitro, 2012). Oleh karena itu, desain perlu diposisikan bukan sebagai pengganti praktik warga, melainkan sebagai kemungkinan kerangka spasial yang dapat merawat keberlanjutan praktik sosial yang telah terbentuk.

Untuk memperdalam pemahaman mengenai hubungan antara ruang dan pengalaman hidup, perspektif hermeneutika Paul Ricoeur digunakan untuk melihat bahwa pengalaman manusia tidak hanya berlangsung dalam ruang secara fisik, tetapi juga memperoleh makna melalui proses interpretasi. Dalam pemikirannya mengenai arsitektur, hubungan antara *prefiguration*, *configuration*, dan *refiguration* membuka kemungkinan untuk memahami konfigurasi ruang sebagai proses yang berkaitan dengan pengalaman ruang yang dihuni. Dalam konteks penelitian ini, perspektif Ricoeur digunakan untuk membaca bagaimana pengalaman dan pemaknaan terhadap praktik keseharian dapat dipertimbangkan kembali ketika ruang dikonfigurasi melalui desain. Oleh karena itu, desain tidak semata-mata dipahami sebagai tindakan membentuk objek fisik, melainkan sebagai proses mengonfigurasi kemungkinan ruang berdasarkan pengalaman dan makna yang telah terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif ini memperkuat kebutuhan untuk menghubungkan pembacaan terhadap praktik sosial dengan proses pengembangan kemungkinan konfigurasi spasial.

Meskipun berbagai penelitian mengenai permukiman perkotaan telah mengkaji dinamika sosial pada ruang-ruang mikro seperti gang, sebagian besar kajian masih berfokus pada identifikasi morfologi, pemetaan aktivitas, fungsi ruang publik informal, dan pembentukan sense of community (Lutzoni, 2016; Querioz, 2021; Rahmi et al., 2001; Setiawan, 2010; Putra, 2013; Putra et al., 2019). Kajian-kajian tersebut penting dalam menjelaskan bagaimana ruang mikro digunakan dan dimaknai oleh masyarakat,

tetapi pengetahuan yang dihasilkan belum secara eksplisit menjelaskan bagaimana karakter produksi ruang sosial tersebut dapat diterjemahkan menjadi alternatif konfigurasi desain. Pada sisi lain, intervensi arsitektural di kawasan kampung sering kali bergerak di antara dua kecenderungan, yaitu memandang kampung sebagai kondisi fisik yang harus diperbaiki atau dibongkar, atau meromantisasi proses sosial tanpa menerjemahkannya ke dalam bahasa perancangan yang konkret (Maharika et al., 2016). Oleh karena itu, terdapat kesenjangan antara pengetahuan mengenai bagaimana ruang sosial diproduksi dan pengetahuan mengenai bagaimana karakter produksi ruang tersebut dapat diterjemahkan menjadi konfigurasi desain yang kontekstual. Kesenjangan translasi inilah yang menjadi posisi penelitian ini.

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari studi sebelumnya di RT 3 Lingkungan Dende Seleh, Kelurahan Bintaro, Kecamatan Ampenan, Kota Mataram. Melalui *Place-Centered Mapping* (PCM), penelitian sebelumnya memetakan ritme temporal, aktor, dan aktivitas pada lima gang (Wardi, 2026a). Temuan tersebut kemudian mengidentifikasi dua tipologi utama ruang sosial mikro, yaitu temporal-komunal pada gang 1, 3, 4, dan 5, serta domestik-konsisten pada gang 2. Tipologi temporal-komunal menunjukkan adanya negosiasi dinamis antara aktivitas sosial dan kebutuhan sirkulasi, sedangkan tipologi domestik-konsisten menunjukkan stabilitas fungsi domestik yang lebih kuat. Kedua tipologi tersebut tidak diperlakukan sebagai fisik yang harus direplikasi, melainkan sebagai pengetahuan mengenai karakter praktik sosial yang menjadi dasar untuk merumuskan kebutuhan dan kemungkinan konfigurasi spasial.

Temuan empiris tersebut selanjutnya telah dikembangkan melalui pendekatan *Research Through Design* (RTD) dan dipresentasikan pada Temu Ilmiah IPLBI 2026. Pada tahap tersebut, dua tipologi ruang sosial digunakan sebagai dasar untuk mengeksplorasi kemungkinan penerjemahannya ke dalam strategi dan konfigurasi desain gang. Penelitian tersebut menjadi tahap awal dalam menghubungkan hasil pembacaan produksi ruang sosial dengan proses perancangan. Namun, eksplorasi desain tersebut belum secara khusus merumuskan bagaimana hubungan antara karakter praktik sosial, kebutuhan spasial, alternatif konfigurasi, dan evaluasi desain dapat disusun sebagai pengetahuan desain yang dapat ditelusuri. Dengan demikian, penelitian ini tidak mengulang temuan empiris maupun sekadar mengembangkan kembali alternatif desain sebelumnya, tetapi melanjutkan proses tersebut pada tingkat translasi dan refleksi untuk merumuskan pengetahuan desain kontekstual. Kemudian, penelitian selanjutnya yang berjudul Konsep Perancangan Wisata Gang Berbasis Keseharian melalui Produksi Ruang Sosial, menunjukkan bahwa hasil dari pengetahuan desain tersebut menjadi dasar dalam menyusun konsep untuk mengembangkan wisata gang berbasis keseharian melalui produksi ruang sosial (Wardi, 2026b), sehingga perbedaan kontribusi dari masing-masing penelitian menjadi dasar perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya.

Pada titik inilah *Research Through Design* (RTD) digunakan sebagai pendekatan penelitian. RTD menempatkan aktivitas mendesain sebagai bagian dari proses *inquiry* dan pembentukan pengetahuan, sehingga eksplorasi, pengembangan, pengujian konseptual, dan refleksi terhadap alternatif desain dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman baru mengenai persoalan yang diteliti. Dalam penelitian ini, RTD berfungsi sebagai mekanisme translasi antara pengetahuan mengenai produksi dan pengalaman ruang sosial dan kemungkinan konfigurasi desain. Karakter tipologis yang diperoleh dari penelitian sebelumnya diterjemahkan menjadi kebutuhan spasial, kemudian dieksplorasi melalui alternatif konfigurasi dan visualisasi desain, serta direfleksikan berdasarkan kesesuaiannya dengan karakter praktik sosial yang telah teridentifikasi. Proses desain dengan demikian tidak ditempatkan sebagai tahap setelah penelitian selesai, tetapi sebagai bagian dari proses *inquiry* untuk menghasilkan pengetahuan desain.

Hubungan ketiga kerangka tersebut bersifat saling melengkapi. Lefebvre digunakan untuk membaca bagaimana praktik keseharian dan relasi sosial memproduksi ruang; Ricoeur digunakan untuk memperdalam interpretasi terhadap pengalaman dan pemaknaan ruang; sedangkan RTD digunakan untuk mentranslasikan pengetahuan tersebut ke dalam eksplorasi, pengujian konseptual, dan refleksi terhadap alternatif konfigurasi desain. Ketiga kerangka tersebut tidak diperlakukan sebagai tahapan analisis yang linier, tetapi sebagai rangkaian fungsi analitis dan metodologis yang menghubungkan pembacaan ruang sosial dengan pengembangan pengetahuan desain. Melalui posisi tersebut, kontribusi penelitian tidak diletakkan pada penemuan tipologi baru, tetapi pada pengembangan hubungan antara

karakter praktik sosial, kebutuhan spasial, konfigurasi desain, dan evaluasi konseptual sebagai dasar pembentukan pengetahuan desain kontekstual..

Berangkat dari kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana karakter produksi ruang sosial pada tipologi temporal-komunal dan domestik-konsisten dapat diterjemahkan melalui pendekatan *Research Through Design* menjadi alternatif konfigurasi desain yang kontekstual dan berpotensi mendukung keberlanjutan praktik sosial pada gang permukiman di RT 3 Lingkungan Dende Seleh, Kota Tua Ampenan. Luaran penelitian berupa skenario alternatif desain dan pengetahuan desain konseptual yang dirumuskan melalui hubungan antara praktik keseharian, karakter produksi ruang, tipologi ruang sosial, kebutuhan spasial, alternatif konfigurasi, dan evaluasi konseptual. Karena rancangan belum diimplementasikan dan dievaluasi melalui kondisi pascaintervensi, penelitian ini tidak mengklaim terjadinya perubahan perilaku maupun reproduksi ruang secara empiris.

## 2. METODE PENELITIAN DAN PROSES PENGEMBANGAN DESAIN

### A. Desain Penelitian dan Posisi *Research Through Design*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi *Research Through Design* (RTD) untuk mengeksplorasi bagaimana karakter ruang sosial yang telah teridentifikasi melalui penelitian sebelumnya dapat diterjemahkan menjadi alternatif konfigurasi desain. RTD diposisikan bukan sebagai tahap perancangan setelah proses penelitian selesai, tetapi sebagai pendekatan inkuiri yang menggunakan proses pengembangan dan refleksi terhadap alternatif desain untuk menghasilkan pengetahuan desain (Pedgley 2025). Dalam penelitian desain, proses konstruksi, eksplorasi dan refleksi terhadap artefak atau skenario desain dapat menjadi bagian dari pembentukan pengetahuan apabila hubungan antara persoalan, proses, alternatif solusi, evaluasi dan kontribusi dijelaskan secara transparan (Prochner et al, 2022).

Penelitian ini merupakan studi lanjutan dari penelitian mengenai produksi sosial mikro di RT 3 Lingkungan Dende Seleh, Kelurahan Bintaro, Kecamatan Ampenan, Kota Ampenan. Penelitian lanjutan tidak melakukan pengumpulan data lapangan baru, tetapi menggunakan kembali data empiris dari penelitian sebelumnya sebagai *design evidence* untuk mengembangkan dan mengevaluasi alternatif konfigurasi desain.

### B. Sumber dan Karakteristik Data

Data utama penelitian berasal dari penelitian sebelumnya yang dilaksanakan pada tahun 2025 di RT 3 Lingkungan Dende Seleh. Data dikumpulkan pada lima gang yang menjadi unit pengamatan, yaitu gang 1, gang 2, gang 3, gang 4 dan gang 5. Pengumpulan data sebelumnya meliputi 35 orang observasi lapangan, 15 orang wawancara, dokumentasi visual serta *Place-Centered Mapping* (PCM). Informasi terdiri dari 50 orang dengan kriteria (1). Penghuni rumah yang berbatasan langsung dengan gang, (2). Pengguna gang, (3). Tokoh masyarakat, (4). Komunitas pengguna gang dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas dan penggunaan ruang gang.

Data tersebut menghasilkan informasi mengenai aktivitas, waktu penggunaan, aktor, pola sirkulasi, hubungan privat-komunal serta bentuk negosiasi antara aktivitas sosial dan kebutuhan pergerakan. Data kemudian dianalisis kembali dalam penelitian ini karena fokus penelitian lanjutan bukan mengukur perubahan kondisi sosial dari waktu ke waktu, melainkan menggunakan pengetahuan empiris yang telah terdokumentasi sebagai dasar untuk mengeksplorasi kemungkinan konfigurasi desain. Penggunaan data sebelumnya dinilai memadai karena data telah mencakup kelima gang yang menjadi objek penelitian, memiliki informasi temporal dan spasial yang diperlukan untuk membaca tipologi, serta telah menghasilkan klasifikasi ruang sosial yang menjadi dasar pengembangan desain alternatif.

### C. Analisis Produksi dan Pengalaman Ruang

Analisis dilakukan dengan mengintegrasikan perspektif Henri Lefebvre dan Paul Ricoeur, dengan fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi. Lefebvre digunakan untuk membaca bagaimana praktik keseharian menghasilkan dan menegosiasikan ruang sosial, sedangkan Ricoeur digunakan untuk memperdalam interpretasi terhadap pengalaman dan pemaknaan ruang.

Perspektif Lefebvre digunakan dengan memperhatikan hubungan antara praktik spasial, representasi ruang, dan ruang yang dihidupi. Dalam operasionalisasi penelitian, pembacaan diarahkan pada empat indikator empiris, yaitu aktivitas, waktu, aktor dan hubungan spasial. Keempat indikator tersebut digunakan untuk membaca bagaimana fungsi ruang berubah menurut waktu, siapa yang menggunakan ruang, aktivitas apa yang berlangsung, serta bagaimana hubungan antara sirkulasi, aktivitas sosial, dan batas privat-komunal terbentuk.

Perspektif Ricoeur digunakan pada tahap interpretasi untuk membaca makna yang muncul dari pengalaman penggunaan ruang dan pola praktik yang berulang. Pembacaan diarahkan pada hubungan antara pengalaman keseharian, narasi penggunaan ruang, dan kemungkinan konfigurasi kembali ruang. Dengan demikian, Lefebvre berfungsi untuk menjelaskan bagaimana ruang sosial diproduksi, sedangkan Ricoeur membantu memahami bagaimana ruang tersebut dialami dan dimaknai.

Hasil pembacaan tersebut menghasilkan dua tipologi ruang sosial, yaitu temporal-komunal pada gang 1, 3, 4, dan 5, serta domestik-konsisten pada gang 2.

#### **D. Translasi Tipologi ke Alternatif Konfigurasi Desain**

Tahap RTD dilakukan melalui proses translasi dari karakter tipologi menuju kebutuhan spasial dan alternatif konfigurasi desain. Translasi tidak dilakukan dengan menyalin bentuk fisik gang, tetapi dengan mengubah karakter praktik sosial menjadi prinsip atau kebutuhan desain.

Untuk tipologi temporal-komunal, karakter utama berupa perubahan aktivitas tertentu menurut waktu, negosiasi antara interaksi sosial dan sirkulasi, serta penggunaan ruang yang bersifat temporer diterjemahkan menjadi kebutuhan akan fleksibilitas penggunaan ruang, ruang jeda, dukungan terhadap interaksi dan kontinuitas sirkulasi. Berdasarkan kebutuhan tersebut, dikembangkan alternatif konfigurasi yang memungkinkan ruang beradaptasi terhadap perubahan aktivitas tanpa menghilangkan fungsi sirkulasi.

Sedangkan untuk tipologi domestik-konsisten, karakter utama berupa stabilitas aktivitas domestik, kedekatan dengan hunian, dan kontinuitas penggunaan ruang diterjemahkan menjadi kebutuhan akan intervensi minimal, perlindungan privasi, penguatan ambang privat-komunal, dan kontinuitas aktivitas domestik. Berdasarkan kebutuhan tersebut, dikembangkan alternatif konfigurasi yang mempertahankan struktur penggunaan ruang yang telah terbentuk dan membatasi perubahan fisik yang tidak diperlukan.

Setiap alternatif dikembangkan melalui beberapa iterasi. Tiga alternatif untuk temporal-komunal dan tiga alternatif untuk domestik-konsisten. Setiap iterasi dilakukan dengan membandingkan konfigurasi yang dihasilkan dengan karakter tipologi, kebutuhan spasial, pola sirkulasi dan keberlanjutan praktik sosial.

#### **E. Kriteria Pemilihan dan Evaluasi Konseptual**

Alternatif desain tidak dipilih berdasarkan pertimbangan estetika semata, tetapi berdasarkan kesesuaiannya dengan karakter ruang sosial yang diperoleh dari analisis. Evaluasi konseptual menggunakan empat kriteria utama, yaitu : (1). Kesesuaian dengan praktik sosial, (2). Kemampuan mempertahankan atau mendukung kontinuitas sirkulasi, (3). Kesesuaian terhadap hubungan privat – komunal, dan (4). Tingkat intervensi fisik yang diperlukan.

Pada tipologi temporal-komunal, alternatif dipertimbangkan lebih sesuai apabila mampu memberikan fleksibilitas terhadap perubahan aktivitas, menyediakan ruang jeda untuk interaksi, dan tetap mempertahankan kelancaran sirkulasi. Pada tipologi domestik-konsisten, alternatif dipertimbangkan lebih sesuai apabila mampu mempertahankan kontinuitas aktivitas domestik, melindungi privasi dan menghasilkan perubahan fisik seminimal mungkin.

Evaluasi konseptual dilakukan oleh peneliti sendiri melalui proses komparasi antara alternatif dan refleksi terhadap data empiris penelitian sebelumnya. Evaluasi tersebut tidak dimaksudkan sebagai validasi empiris terhadap perilaku pengguna, karena desain belum diimplementasikan, melainkan sebagai evaluasi konseptual mengenai konsistensi antara temuan ruang sosial dan alternatif konfigurasi desain.

## F. Prosedur Visualisasi Menggunakan Google Flow AI

Visualisasi desain menggunakan Google Flow AI sebagai alat bantu untuk mengembangkan representasi visual dari konfigurasi desain yang telah dirumuskan oleh peneliti. AI tidak digunakan untuk menentukan tipologi, merumuskan prinsip desain, memilih alternatif, maupun menarik kesimpulan penelitian.

Proses visualisasi dimulai dari sketsa dan deskripsi spasial yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan hasil analisis tipologi. Peneliti kemudian menentukan elemen utama yang harus dipertahankan, antara lain lebar gang, posisi hunian, jalur sirkulasi, area aktivitas, ruang jeda, elemen ambang privat-komunal. Elemen tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan *prompt* atau instruksi visual kepada Google Flow AI. AI digunakan untuk membantu menghasilkan atau merekayasa representasi visual alternatif, sedangkan keputusan mengenai konfigurasi ruang, fungsi, hubungan spasial, kriteria pemilihan, dan interpretasi hasil tetap berada pada peneliti.

Setiap visualisasi yang dihasilkan AI diperiksa kembali terhadap konfigurasi desain yang telah dirumuskan. Representasi yang tidak sesuai dengan prinsip spasial atau karakter tipologi tidak digunakan sebagai dasar analisis. Dengan prosedur tersebut, AI diposisikan sebagai alat bantu representasi dan eksplorasi visual, bukan sebagai pengambil keputusan desain atau penghasil pengetahuan penelitian secara mandiri. Pembedaan antara kontribusi peneliti dan kontribusi AI dilakukan untuk menjaga transparansi proses dan keterlacakan keputusan desain. Transparansi mengenai proses, solusi, evaluasi dan kontribusi merupakan bagian penting dalam pelaporan penelitian desain (Hevner et al, 2024).

## G. Sintesis Penelitian

Tahap akhir dilakukan dengan merefleksikan hubungan antara data empiris, hasil interpretasi, tipologi ruang sosial, kebutuhan spasial, alternatif desain dan hasil evaluasi konseptual. Proses tersebut menghasilkan sintesis berupa hubungan : praktik keseharian → karakter produksi ruang → tipologi ruang sosial → kebutuhan spasial → alternatif konfigurasi → evaluasi konseptual → pengetahuan desain.

Pengetahuan desain yang dihasilkan berupa prinsip konfigurasi yang membedakan strategi untuk kedua tipologi. Tipologi temporal-komunal diarahkan pada strategi fleksibel-adaptif, sedangkan tipologi domestik-konsisten diarahkan pada strategi intervensi minimal. Karena penelitian berhenti pada tahap eksplorasi dan evaluasi konseptual, hasil tersebut diposisikan sebagai kemungkinan desain dan pengetahuan desain kontekstual, bukan sebagai bukti empiris mengenai perubahan perilaku atau reproduksi ruang setelah diintervensi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakter Ruang Sosial Mikro sebagai Dasar Eksplorasi Desain

Penelitian ini menggunakan kembali temuan penelitian sebelumnya mengenai produksi ruang sosial mikro di RT 3 Lingkungan Dende Seleh. Hasil *Place-Centered Mapping* (PCM) menunjukkan adanya perbedaan karakter penggunaan ruang pada lima gang. Gang 1, 3, 4, dan 5 memperlihatkan pola penggunaan yang bersifat temporal dan ritmis, sedangkan Gang 2 menunjukkan penggunaan yang relatif stabil dan konsisten. Temuan tersebut menjadi dasar pembacaan dua tipologi ruang sosial, yaitu temporal-komunal dan domestik-konsisten, yang dalam penelitian ini diperlakukan sebagai kondisi awal bagi eksplorasi desain, bukan sebagai temuan baru.

Tipologi temporal-komunal menunjukkan bahwa fungsi sosial gang muncul mengikuti ritme aktivitas dan waktu penggunaan tertentu. Aktivitas seperti duduk, berbincang, dan bermain berlangsung pada periode tertentu sehingga ruang gang memiliki karakter yang dapat berubah mengikuti intensitas kegiatan. Sebaliknya, tipologi domestik-konsisten pada Gang 2 menunjukkan keterhubungan yang lebih kuat antara gang dan aktivitas domestik keluarga. Aktivitas seperti duduk, memasak, dan bermain meluas dari ruang hunian menuju gang sehingga menghasilkan hubungan yang relatif kontinu antara ruang domestik dan ruang bersama.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa karakter produksi ruang sosial tidak dapat diterjemahkan melalui satu pendekatan desain yang seragam (Ramadhani, 2021; Wardi, 2026b). Tipologi temporal-

komunal menunjukkan kebutuhan akan fleksibilitas dan kemampuan ruang untuk mengakomodasi perubahan penggunaan, sedangkan tipologi domestik-konsisten menunjukkan kebutuhan untuk mempertahankan kontinuitas hubungan antara hunian, aktivitas domestik, dan ruang gang.

Oleh karena itu, hasil PCM berfungsi sebagai baseline empiris dalam proses RTD. Data mengenai aktivitas, waktu penggunaan, hubungan privat-komunal, serta karakter sirkulasi tidak langsung diterjemahkan menjadi bentuk arsitektural tertentu, tetapi terlebih dahulu diinterpretasikan menjadi kebutuhan spasial yang kemudian menjadi dasar eksplorasi konfigurasi desain.



Gambar 1. Peta karakter ruang sosial berdasarkan PCM pada gang 1-5 RT 3 Lingkungan Dende Seleh

## B. Dari Karakter Praktik menuju Kemungkinan Konfigurasi Desain

Temuan mengenai dua tipologi kemudian dibawa ke dalam proses *Research Through Design* (RTD). Pada tahap ini, desain diposisikan bukan sebagai intervensi yang telah terbukti mengubah perilaku masyarakat, melainkan sebagai medium eksploratif untuk menguji kemungkinan konfigurasi ruang yang kompatibel dengan karakter praktik sosial yang telah ditemukan.

Pada tipologi temporal-komunal, persoalan desain terutama terletak pada hubungan antara aktivitas menetap dan fungsi gang sebagai jalur sirkulasi. Gang tetap diperlukan sebagai ruang pergerakan, tetapi pada waktu tertentu juga digunakan untuk aktivitas sosial. Oleh karena itu, eksplorasi desain diarahkan pada konfigurasi yang dapat menyediakan kemungkinan untuk berhenti dan berinteraksi tanpa menghilangkan kontinuitas pergerakan.

Pada tipologi domestik-konsisten, persoalan desain berbeda. Gang telah memiliki keterkaitan yang kuat dengan aktivitas keluarga, sehingga intervensi fisik yang terlalu besar justru berpotensi mengganggu karakter semi-privat yang telah terbentuk. Karena itu, eksplorasi diarahkan pada penguatan ambang antara hunian dan gang serta penyediaan elemen yang mendukung aktivitas sosial tanpa menghilangkan rasa kepemilikan dan kedekatan keluarga.

Oleh karena itu, hubungan antara temuan empiris dan desain dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : praktik keseharian → karakter ruang sosial → kebutuhan spasial → konfigurasi desain → kemungkinan keberlanjutan praktik

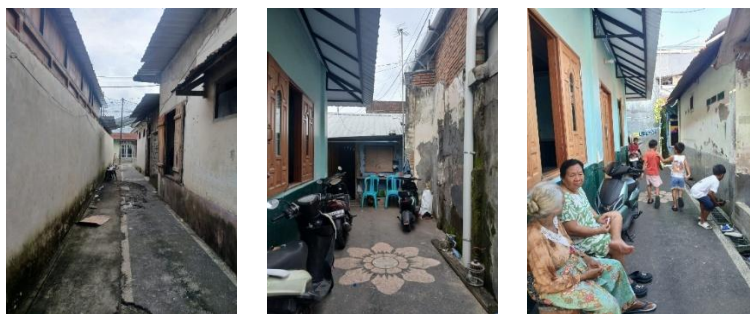
Rumusan tersebut penting untuk menegaskan bahwa konfigurasi desain yang dihasilkan belum merupakan bukti perubahan perilaku pengguna. Desain berada pada tahap proposisi atau skenario konseptual yang menawarkan kondisi spasial tertentu untuk kemungkinan penggunaan di masa mendatang.

## C. Eksplorasi Desain pada Tipologi Temporal - Komunal

Empat gang yang termasuk dalam tipologi temporal-komunal tidak diarahkan pada satu bentuk desain yang identik. Kesamaan strategi terletak pada prinsip fleksibilitas, ruang jeda, dukungan terhadap aktivitas sosial, dan kontinuitas sirkulasi, sedangkan bentuk dan intensitas intervensinya disesuaikan dengan karakter masing-masing gang.

### a. Gang 1

Hasil PCM menunjukkan Gang 1 memiliki posisi strategis sebagai bagian dari akses masuk dan memiliki hubungan antara aktivitas sosial dan pergerakan. Kondisi fisiknya berupa koridor linier dengan batas dinding yang relatif masif dan artikulasi ambang yang terbatas.



Gambar 2. Kondisi eksisting pada gang 1 RT 3 Lingkungan Dende Seleh

Kondisi tersebut menjadi dasar untuk membaca kebutuhan spasial berupa ruang transisi dan titik jeda yang tetap mempertahankan fungsi gang sebagai jalur sirkulasi. Dalam pembacaan Lefebvre, kondisi eksisting tidak dipahami semata-mata sebagai *perceived space*, tetapi sebagai bagian dari hubungan antara praktik spasial, representasi ruang, dan pengalaman ruang. Ketiga dimensi tersebut tidak ditempatkan sebagai tahapan linier, melainkan sebagai dimensi yang saling berkaitan dalam produksi ruang sosial.



Gambar 3. Kondisi ambang batas rumah yang tidak memperlihatkan ruang transisi.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, eksplorasi desain pada Gambar 4 mengusulkan penguatan kualitas ambang melalui elemen duduk, vegetasi, pengolahan permukaan, elemen visual, dan pencahayaan. Elemen-elemen tersebut tidak diposisikan sebagai penyebab langsung munculnya interaksi sosial, tetapi sebagai perangkat spasial yang menawarkan kemungkinan terbentuknya titik berhenti dan interaksi temporer.

Material lantai, misalnya, tidak dimaknai sebagai elemen yang secara otomatis “memperlambat” pergerakan. Dalam skenario desain, perubahan tekstur dan artikulasi permukaan digunakan untuk mengeksplorasi kemungkinan terbentuknya ruang transisi yang telah terbaca. Demikian pula, bangku tidak dipahami sebagai elemen yang pasti menghasilkan aktivitas duduk, tetapi sebagai fasilitas yang memungkinkan aktivitas tersebut berlangsung apabila sesuai dengan praktik pengguna.

Elemen visual pada dinding dan vegetasi digunakan untuk mengeksplorasi kemungkinan pembentukan karakter dan identitas ruang. Dalam perspektif Ricoeur, konfigurasi tersebut dapat dibaca sebagai penataan kembali hubungan antara ruang yang dibangun dan pengalaman yang dimiliki pengguna. Namun, karena desain belum diterapkan, penelitian ini tidak mengklaim bahwa elemen tersebut telah menghasilkan memori atau memori baru.

Pencahayaan juga diposisikan sebagai perangkat yang menawarkan kemungkinan penggunaan ruang pada kondisi pencahayaan alami yang lebih rendah, bukan sebagai bukti bahwa gang akan digunakan secara aktif hingga malam hari.

Oleh karena itu, kontribusi eksplorasi pada Gang 1 terletak pada perumusan konfigurasi ruang transisi yang memungkinkan hubungan antara bergerak dan berhenti berlangsung secara fleksibel, bukan pada klaim bahwa desain telah mengaktifkan ruang sosial.



Gambar 4. Eksplorasi konfigurasi desain pada Gang 1 ((sumber : rendering oleh Google Flow AI)

#### b. Gang 3

Gang 3 memiliki dimensi terbatas dengan bukaan hunian yang langsung berhubungan dengan gang. Kondisi tersebut menunjukkan kedekatan spasial antara ruang hunian dan ruang sirkulasi, tetapi belum terdapat elemen khusus yang mengartikulasikan ruang jeda.



Gambar 5. Kondisi Eksisting Gang 3

Kedekatan antara bukaan hunian dan gang menjadi dasar untuk mempertimbangkan kemungkinan interaksi spontan. Karena itu, kebutuhan desain pada Gang 3 bukan penciptaan ruang komunal permanen, melainkan penyediaan ruang jeda berskala kecil yang tetap kompatibel dengan keterbatasan dimensi gang.



Gambar 6. Permukaan lantai gang menggunakan material sederhana dengan pola yang seragam.

Eksplorasi desain pada Gambar 7 menggunakan konsep *pocket space* melalui kombinasi elemen duduk, vegetasi, pencahayaan dan pengolahan ambang. Konfigurasi tersebut menawarkan kemungkinan terbentuknya titik berhenti berskala mikro tanpa mengubah konfigurasi dasar ruang.

Berbeda dari gang 1 yang menekankan fungsi transisi pada bagian masuk, gang 3 lebih menekankan pemanfaatan kedekatan antarhunian sebagai dasar pembentukan ruang jeda. Karena ruangnya lebih terbatas, elemen desain dipertimbangkan dalam skala yang lebih kecil dan tidak diarahkan untuk menghasilkan ruang berkumpul permanen.

Dalam kerangka Ricoeur, elemen tersebut dapat dibaca sebagai kemungkinan konfigurasi yang memberi tempat bagi pengalaman dan interaksi keseharian untuk memperoleh ekspresi spasial. Namun, visualisasi tidak digunakan sebagai bukti bahwa aktivitas duduk atau interaksi spontan benar-benar meningkat.



Gambar 7. Eksplorasi Konfigurasi Desain Gang (sumber : rendering oleh Google Flow AI)

Oleh karena itu, , keluaran desain gang 3 adalah strategi *pocket space* yang berskala mikro dan temporer, sesuai dengan karakter temporal-komunal dan keterbatasan fisik gang.

### c. Gang 4 dan gang 5

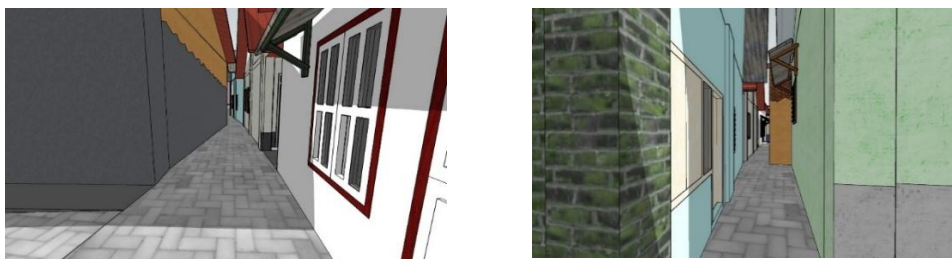
Gang 4 dan Gang 5 sama-sama memiliki karakter koridor sempit dan linier dengan dominasi fungsi sirkulasi. Namun, hasil PCM menunjukkan bahwa keduanya tetap termasuk dalam tipologi temporal-komunal sehingga memiliki kemungkinan penggunaan yang berubah mengikuti waktu dan aktivitas.

Kondisi eksisting Gang 4 memperlihatkan ruang sempit, linear, dan memanjang yang diapit oleh dinding hunian tanpa ruang transisi, dengan artikulasi ambang yang terbatas. Pada Gambar 8, permukaan lantai berupa perkerasan seragam menegaskan fungsi utama sebagai jalur sirkulasi, sementara bukaan rumah langsung menghadap gang sehingga batas privat–publik berlangsung tanpa artikulasi spasial. Namun, kedekatan antarhunian dan skala ruang yang intim menjadi dasar untuk mengeksplorasi kemungkinan terbentuknya ruang singgah, walaupun tidak terdapat elemen pendukung aktivitas sosial seperti tempat duduk, ruang berhenti, atau peneduh.



Gambar 8. Permukaan lantai berupa perkerasan seragam menegaskan fungsi utama sebagai jalur sirkulasi

Dalam perspektif Henri Lefebvre, kondisi tersebut menunjukkan kuatnya dimensi ruang yang dipahami melalui fungsi fisik dan sirkulasinya. Namun, kedekatan antarhunian dan skala ruang yang intim tetap memberikan peluang bagi interaksi sosial yang bersifat temporal. Dalam perspektif Ricoeur, keterbatasan artikulasi visual dan identitas ruang dapat menjadi dasar untuk mengeksplorasi bagaimana narasi keseharian dapat direpresentasikan melalui elemen desain.



Gambar 9. Gang 4 memiliki potensi menjadi ruang sosial melalui RTD

Pada Gambar 9, eksplorasi konfigurasi desain pada Gang 4 mempertahankan karakter sempit dan linier, tetapi menambahkan elemen bangku, vegetasi, pencahayaan gantung dan pengolahan fasad. Eksplorasi pada Gambar 10 kemudian mengusulkan penambahan titik tempat duduk, vegetasi, pencahayaan, dan pengolahan fasad. Berbeda dari pembahasan sebelumnya, konfigurasi ini tidak ditafsirkan sebagai perubahan pola penggunaan dari transien menjadi menetap karena belum terdapat observasi setelah implementasi desain.

Yang dapat dinyatakan berdasarkan hasil RTD adalah bahwa konfigurasi tersebut menawarkan kemungkinan terbentuknya ruang singgah yang dapat mendukung aktivitas duduk atau berbincang apabila kondisi aktual memungkinkan. Oleh karena itu, visualisasi berfungsi sebagai alat untuk mengeksplorasi hubungan antara dimensi gang, ruang jeda, dan aktivitas sosial, bukan sebagai dokumentasi perubahan perilaku.



Gambar 10. Eksplorasi konfigurasi desain Gang 4 ((sumber : rendering oleh Google Flow AI)

Oleh karena itu, keputusan desain Gang 4 berbeda dari Gang 1 dan Gang 3 karena lebih menekankan ruang singgah linier yang ditempatkan pada bagian gang yang memungkinkan aktivitas berhenti tanpa menghilangkan jalur pergerakan.

Berdasarkan observasi dan dokumentasi visual pada Gambar 11, Gang 5 menunjukkan karakter sebagai koridor sirkulasi linear dengan kualitas spasial homogen dan minim artikulasi. Secara fisik, gang memiliki lebar terbatas dengan dinding bangunan paralel yang membentuk ruang sempit dan memanjang.



Gambar 11. Gang 5 menunjukkan karakter sebagai koridor sirkulasi linier dengan kualitas spasial homogen dan minim artikulasi.

Permukaan sirkulasi berupa batu lantai sikat yang rapi tidak didukung oleh elemen sosial seperti tempat duduk, vegetasi, atau elemen visual, sehingga fungsi ruang dominan sebagai jalur perlintasan. Pada Gambar 12, tidak ditemukan titik pelebaran atau ruang jeda yang secara khusus mendukung aktivitas menetap. Kondisi tersebut menjadi dasar eksplorasi terhadap kemungkinan penambahan elemen yang dapat meningkatkan kualitas ruang tanpa mengubah fungsi utama sebagai sirkulasi.

Dalam perspektif Lefebvre, kondisi tersebut dapat dibaca sebagai dominasi fungsi sirkulasi dalam praktik spasial yang teramati. Namun, pembacaan ini tidak berarti bahwa *lived space* sama sekali tidak ada. Sebaliknya, pengalaman ruang tetap dapat berlangsung melalui praktik keseharian yang belum terfasilitasi secara fisik. Sedangkan, dalam kerangka RTD, kondisi tersebut menjadi dasar untuk mengeksplorasi kemungkinan penguatan kualitas ruang tanpa mengabaikan fungsi utamanya sebagai jalur penghubung antarrhunian.



Gambar 12. Kondisi gang yang masih seperti jalur sirkulasi bukan sebagai ruang sosial

Pada Gambar 13, eksplorasi desain menggunakan elemen duduk, vegetasi, pengolahan dinding, dan pencahayaan. Namun, elemen-elemen tersebut tidak diposisikan sebagai penyebab langsung terbentuknya ruang sosial.

Pencahayaan, khususnya, dipahami sebagai strategi untuk menyediakan kondisi visual yang lebih mendukung pada rentang waktu dengan intensitas cahaya alami yang rendah. Penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa pencahayaan tersebut akan menjadikan Gang 5 aktif pada malam hari karena belum terdapat evaluasi pengguna setelah penerapan.



Gambar 13. Eksplorasi konfigurasi desain pada gang 5 (sumber : rendering oleh Google Flow AI)

Perbedaan utama gang 5 dibandingkan dengan gang 4 adalah bahwa strategi desainnya lebih menekankan dukungan terhadap kontinuitas penggunaan temporal, sedangkan gang 4 lebih diarahkan pada pembentukan ruang singgah.

Oleh karena itu, empat gang dalam tipologi temporal-komunal menghasilkan variasi keputusan desain sebagai berikut : Gang 1 sebagai ruang transisi dan social node, Gang 2 sebagai pocket space berskala mikro, Gang 4 sebagai ruang singgah linier, dan Gang 5 sebagai dukungan terhadap penggunaan temporal dan keterbacaan ruang. Keempatnya tetap berada dalam satu prinsip besar, yaitu fleksibel-adaptif, tetapi tidak diwujudkan dalam konfigurasi yang seragam.

#### **D. Eksplorasi Desain Pada Tipologi Domestik – Konsisten**

##### **a. Gang 2**

Gang 2 memperlihatkan karakter yang berbeda dari empat gang lainnya. Berdasarkan penelitian sebelumnya, aktivitas domestik seperti duduk, memasak, dan bermain telah meluas ke ruang gang dan membentuk hubungan yang kuat dengan kehidupan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa gang tidak hanya dipakai sebagai jalur sirkulasi, tetapi juga sebagai perpanjangan ruang domestik.

Karakter tersebut menjadi dasar eksplorasi desain yang lebih berhati-hati. Intervensi tidak diarahkan untuk mengubah gang menjadi ruang komunal yang terbuka bagi semua pengguna, tetapi untuk mempertahankan kontinuitas hubungan antara hunian dan gang.



Gambar 14. Kondisi eksisting gang 2 memiliki konfigurasi ruang yang sangat sederhana



Gambar 15. Ilustrasi eksisting gang sebelum eksplorasi konfigurasi desain

Dalam kerangka Levebre, kondisi ini menunjukkan bahwa praktik spasial tidak selalu bergantung pada keberadaan fasilitas normal. Praktik domestic warga telah memberi fungsi sosial pada gang melalui penggunaan sehari-hari. Karena itu, keputusan desain tidak diarahkan pada penciptaan praktik baru, melainkan pada eksplorasi konfigurasi yang dapat mempertahankan dan mendukung praktik yang telah ada.

Eksplorasi konfigurasi desain pada Gambar 16 diarahkan pada penguatan hubungan antara ruang domestik dan ruang gang. Elemen tikar, area duduk, sajian makanan, serta elemen rumah tangga dalam visualisasi digunakan untuk merepresentasikan kemungkinan keberlanjutan aktivitas domestik yang telah ditemukan melalui observasi, bukan untuk menyatakan bahwa aktivitas tersebut muncul akibat desain.

Penguatan ambang antara interior dan eksterior juga diarahkan untuk mempertahankan karakter *extended domestic space*. Oleh karena itu, desain tidak diposisikan sebagai pencipta aktivitas domestik kolektif, melainkan sebagai medium untuk memperjelas dan mendukung pola ruang yang sebelumnya telah hidup melalui praktik warga.

Dalam perspektif Ricoeur, strategi tersebut lebih tepat dibaca sebagai upaya mempertahankan dan mengartikulasikan narasi ruang yang telah ada daripada menciptakan memori baru. Sementara itu, dalam perspektif Lefebvre, rancangan tidak dapat dinyatakan telah menghasilkan *lived space* baru karena belum terdapat evaluasi penggunaan setelah implementasi. Rancangan hanya menawarkan kondisi spasial yang diharapkan kompatibel dengan praktik domestik yang telah ditemukan.



Gambar 16. Eksplorasi konfigurasi desain pada gang 2 (sumber : rendering oleh Google Flow AI)

Eksplorasi pada Gambar 16 memperlihatkan penguatan ambang antara hunian dan gang serta elemen pendukung aktivitas domestik. Visualisasi berupa tikar, tempat duduk dan aktivitas domestik tidak diperlakukan sebagai dokumentasi kondisi pascaintervensi. Visualisasi tersebut merupakan representasi skenario mengenai bagaimana karakter domestik yang telah ditemukan melalui PCM dapat diterjemahkan ke dalam konfigurasi ruang.

Oleh karena itu, strategi gang 2 berbeda secara mendasar dari empat gang temporal-komunal. Jika gang 1, 3, 4, dan 5 menggunakan strategi fleksibel-adaptif untuk mengakomodasi perubahan intensitas penggunaan, gang 2 menggunakan strategi intervensi minimal dan kontinuitas.

Keputusan untuk tidak menambahkan terlalu banyak elemen justru merupakan Keputusan desain yang penting. Desain diarahkan untuk mempertahankan kualitas semi-privat, kedekatan dengan hunian, dan ruang bagi aktivitas domestik yang telah berlangsung.

#### E. Perbedaan Keputusan Desain Antar-Tipologi

Perbandingan lima gang menunjukkan bahwa hasil RTD tidak menghasilkan satu model desain yang dapat diterapkan secara seragam. Perbedaan karakter produksi ruang sosial menghasilkan perbedaan kebutuhan spasial dan selanjutnya, perbedaan keputusan desain.

Pada tipologi temporal-komunal, desain diarahkan pada fleksibilitas adaptif, dengan fokus pada ruang jeda, dukungan terhadap interaksi temporer, dan kontinuitas sirkulasi. Pada tipologi domestik – konsisten, desain diarahkan pada intervensi minimal, dengan fokus pada kontinuitas aktivitas domestik, penguatan ambang privat-komunal, dan perlindungan terhadap karakter semi-privat.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa elemen arsitektural tidak memiliki fungsi sosial yang bersifat universal. Bangku, misalnya, tidak dengan sendirinya menghasilkan interaksi, pencahayaan tidak dengan sendirinya menghasilkan aktivitas malam, dan vegetasi tidak dengan sendirinya menghasilkan keterikatan emosional. Makna dan fungsi elemen tersebut bergantung pada kebutuhan ruang yang diturunkan dari karakter praktik sosial masing-masing gang.

Oleh karena itu, proses translasi desain dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : temuan PCM → karakter praktik → kebutuhan ruang → prinsip desain → konfigurasi kontekstual → kemungkinan keberlanjutan praktik.

Rumusan ini sekaligus menjadi pembeda dari hasil penelitian sebelumnya yang bukan sekadar visualisasi desain. Visualisasi merupakan bagian dari proses RTD untuk mengeksplorasi kemungkinan konfigurasi, sedangkan klaim mengenai perubahan perilaku dan efektivitas desain membutuhkan implementasi dan evaluasi pengguna pada tahap penelitian berikutnya.

Tidak hanya itu, temuan ini menegaskan bahwa desain sama sekali bukan faktor tunggal yang menciptakan ruang sosial dari nol. Jauh sebelum intervensi arsitektural masuk, ruang sosial tersebut sudah hidup dan terbentuk secara organik melalui keseharian warga. Di sinilah letak peran desain, dia hadir bukan sebagai pencipta, melainkan sebagai wadah atau kondisi spasial yang bertugas merawat dan mengawal keberlanjutan praktik-praktik sosial yang telah lama hidup di tengah masyarakat (Rossy et al., 2017).

#### F. Desain sebagai Medium Keberlanjutan Praktik Sosial

Hasil perbandingan menunjukkan bahwa desain tidak diposisikan sebagai faktor tunggal yang menciptakan ruang sosial. Ruang sosial telah terbentuk melalui praktik keseharian warga sebelum adanya intervensi desain. Karena itu, peran desain dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai medium untuk mengeksplorasi kondisi spasial yang dapat mendukung keberlanjutan praktik yang telah ada.

Dalam perspektif Lefebvre, hubungan antara *spatial practice*, *representations of space*, dan *representational spaces* bersifat dialektis dan saling berkaitan. Karena itu, penelitian ini tidak menggunakan triad tersebut untuk menyatakan bahwa sebuah ruang dapat secara otomatis “ bergeser” dari *perceived space* menjadi *lived space* setelah diberi intervensi desain.

Sebaliknya, hasil PCM digunakan untuk membaca praktik spasial yang telah berlangsung, sedangkan proses RTD digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana pembacaan tersebut dapat

diterjemahkan menjadi konfigurasi desain. Dalam konteks ini, desain merupakan bagian dari proses interpretasi dan proposisi terhadap kemungkinan ruang, bukan bukti bahwa ruang telah dihuni.

Pendekatan Ricoeur memperkuat posisi tersebut dengan memberikan perhatian terhadap hubungan antara ruang, pengalaman, narasi dan kehidupan yang dihayati. Dalam arsitektur, gagasan Ricoeur mengenai ruang yang dibangun dan ruang yang dihuni memungkinkan desain dipahami bukan hanya sebagai objek fisik, tetapi sebagai bagian dari hubungan antara konfigurasi ruang dan pengalaman manusia. Namun, dalam penelitian ini pendekatan tersebut digunakan untuk menjaga sensitivitas terhadap makna dan pengalaman yang telah ada, bukan untuk mengklaim bahwa desain telah menghasilkan memori kolektif atau narasi baru.

Oleh karena itu, Lefebvre berfungsi terutama untuk membaca dan mengklasifikasikan karakter produksi ruang sosial, Ricoeur berfungsi untuk mempertajam interpretasi terhadap pengalaman dan makna ruang, sedangkan RTD berfungsi sebagai mekanisme translasi dan eksplorasi kemungkinan konfigurasi desain.

### **G. Sintesis : Dari Produksi Ruang menuju Potensi Keberlanjutan Praktik**

Berdasarkan keseluruhan eksplorasi, hubungan antara produksi ruang sosial dan desain dapat dirumuskan sebagai berikut : praktik keseharian → karakter ruang sosial → kebutuhan spasial → konfigurasi desain → kondisi yang berpotensi mendukung keberlanjutan praktik.

Pada tipologi temporal-komunal, kebutuhan spasial berupa fleksibilitas, ruang jeda, dukungan terhadap interaksi temporer, dan kontinuitas sirkulasi. Pada tipologi domestik – konsisten, kebutuhan tersebut berupa kontinuitas domestik, ambang privat-komunal, kedekatan dengan hunian, dan intervensi minimal.

Tabel 1. Menunjukkan bahwa translasi desain tidak berlangsung melalui hubungan langsung antara “masalah” dan “elemen arsitektur”, tetapi melalui serangkaian keputusan yang mempertimbangkan karakter praktik dan kebutuhan spasial. Oleh karena itu, elemen desain yang sama dapat memiliki fungsi yang berbeda pada gang yang berbeda, sementara keputusan untuk membatasi intervensi juga dapat menjadi bagian dari strategi desain.

Hasil RTD dalam penelitian ini bukanlah bukti bahwa desain telah meningkatkan interaksi sosial, mengubah pola penggunaan, atau memperpanjang aktivitas hingga malam hari. Kontribusinya terletak pada perumusan strategi desain yang berbeda berdasarkan dua karakter produksi ruang sosial, yaitu strategi fleksibel-adaptif untuk tipologi temporal-komunal dan strategi kontinuitas-intervensi minimal untuk tipologi domestik-konsisten.

Seluruh visualisasi pada penelitian ini merupakan skenario desain konseptual. Validasi mengenai perubahan perilaku, peningkatan interaksi, perubahan intensitas penggunaan, atau keberlanjutan aktivitas setelah implementasi belum menjadi bagian dari penelitian ini dan memerlukan penelitian lanjutan melalui penerapan prototipe, observasi pascaintervensi, dan evaluasi pengguna.

Dengan batasan tersebut, penelitian ini menempatkan RTD bukan sebagai instrumen untuk membuktikan efektivitas desain yang telah dibangun, tetapi sebagai pendekatan untuk menghasilkan pengetahuan desain mengenai bagaimana karakter produksi ruang sosial dapat diterjemahkan menjadi konfigurasi spasial yang berbeda sesuai dengan konteksnya.

Tabel 1. Translasi temuan PCM menjadi kebutuhan ruang dan keputusan desain

| Tipologi/ gang              | Temuan PCM                                                                                               | Kebutuhan ruang                                                       | Elemen/ strategi rancangan                                          | Kemungkinan yang ditawarkan                                                         |
|-----------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|
| Temporal-komunal gang 1     | Aktivitas sosial beririsan dengan sirkulasi dan memiliki hubungan dengan posisi gang sebagai akses masuk | Ruang transisi dan titik jeda tanpa menghilangkan sirkulasi           | Social node, elemen duduk, artikulasi ambang, vegetasi, pencahayaan | Memungkinkan berhenti dan interaksi temporer ketika kondisi penggunaan memungkinkan |
| Temporal-komunal – Gang 3   | Kedekatan bukaan hunian dengan gang dan penggunaan yang berubah menurut waktu                            | Ruang jeda berskala kecil                                             | <i>Pocket space</i> , elemen duduk, vegetasi, penguatan ambang      | Menawarkan kemungkinan interaksi spontan dan temporer                               |
| Temporal-komunal – Gang 4   | Koridor linear dengan kedekatan antarhunian dan peluang aktivitas sosial temporal                        | Ruang singgah tanpa menghilangkan jalur pergerakan                    | Titik duduk, vegetasi, pencahayaan, pengolahan fasad                | Menawarkan kemungkinan penggunaan gang sebagai ruang singgah                        |
| Temporal-komunal – Gang 5   | Dominasi sirkulasi dengan peluang penggunaan pada waktu tertentu                                         | Dukungan terhadap kenyamanan dan keterbacaan ruang pada waktu berbeda | Pencahayaan, elemen duduk, vegetasi, elemen identitas               | Menawarkan kemungkinan penggunaan pada rentang waktu yang lebih panjang             |
| Domestik-konsisten – Gang 2 | Aktivitas domestik relatif stabil dan gang berfungsi sebagai perpanjangan ruang hunian                   | Kontinuitas aktivitas domestik dan perlindungan karakter semi-privat  | Penguatan ambang, elemen duduk sederhana, intervensi minimal        | Menawarkan kemungkinan mempertahankan dan mendukung kontinuitas praktik domestik    |

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ruang sosial mikro pada gang di RT 3 Lingkungan Dende Seleh terbentuk melalui praktik keseharian dan menghasilkan dua karakter utama, yaitu tipologi temporal-komunal dan domestik-konsisten. Karakter tersebut menjadi dasar eksplorasi desain melalui *Research Through Design* (RTD), yang menghasilkan respons berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing tipologi. Tipologi temporal-komunal diarahkan pada strategi fleksibel-adaptif melalui penyediaan ruang jeda, dukungan terhadap interaksi temporer, dan pemeliharaan kontinuitas sirkulasi. Sementara itu, tipologi domestik – konsisten diarahkan pada strategi kontinuitas dengan intervensi minimal, terutama melalui penguatan hubungan antara hunian, aktivitas domestik, dan ambang privat-komunal.

Kontribusi penelitian ini terletak pada mekanisme translasi dari pengetahuan mengenai produksi dan pengalaman ruang sosial menuju kemungkinan konfigurasi desain. Dalam mekanisme tersebut, Lefebvre digunakan untuk membaca karakter ruang sebagai hasil praktik sosial, Ricoeur untuk mempertajam interpretasi terhadap pengalaman dan pemaknaan ruang, sedangkan RTD digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana hasil pembacaan tersebut dapat diterjemahkan menjadi keputusan desain yang kontekstual. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini bukan semata-mata pada penggabungan ketiga perspektif tersebut, tetapi pada perumusan hubungan antara karakter praktik, kebutuhan spasial, dan strategi desain yang berbeda untuk setiap tipologi ruang sosial.

Penelitian ini terbatas pada tahap eksplorasi desain konseptual. Alternatif rancangan belum diimplementasikan dan belum dievaluasi melalui respons pengguna atau pengamatan pascaintervensi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diperlukan untuk menguji rancangan melalui implementasi dan evaluasi pengguna, termasuk mengamati bagaimana konfigurasi desain yang diusulkan berhubungan dengan praktik, penggunaan, dan pengalaman ruang setelah intervensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayudya & Anggiani (2021). Study on Urban Residual Space as Solutions Review for Area Problems. *Jurnal Ilmiah Sinergi*, 25(3), 245–258. <https://doi.org/10.22441/sinergi.2021.3.002>
- Dash, S. P., & Thilagam, N. L. (2023). “Creative Placemaking: A Conceptual Model Fostering Social Cohesion in Community Spaces within Residential Environments. *Creative Studies*, 16(2), 541–564. <https://doi.org/10.3846/cs.2023.16497>
- Fitria et al. (2022). The Space Privatization: The Forming Process of Social Space in Kampung Prawirotaman, Yogyakarta. *Geografia Malaysian Journal of Society and Space*, 18(3), 251–263.
- Firmansyah, W. (2024). Henri Lefebvre Triad Conceptuals in the Production of Space in Malingping Square. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 6(1), 1–12.
- Hevner, A. R., Parson, J., Brendel, A. B., & Lukyanenko, R. (2024). Transparency in Design Science Research. *Decision Support System*, 182, 114236. <https://doi.org/10.1016/j.dss.2024.114236>
- Ihsanti, D. and Widiyani (2024) “Youth Empowerment in Urban Kampung Neighborhood Through Placemaking: A Case Study of Bandung and Jakarta, Indonesia”, *The Journal of Public Space*, 9(2), 223–232. <https://doi.org/10.32891/jps.v9i2.1790>.
- Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space*. Blackwell.
- Lutzoni, L. (2016). In-formalised urban space design: Rethinking the relationship between formal and informal. *City, Territory and Architecture*, 3(20). <https://doi.org/10.1186/s40410-016-0046-9>
- Maharika, Ilya Fadjar, 2011, *Architecture of Kampung’s Abstract Machine*, Conference: World Congress of Architecture UIA Tokyo, Japan.
- Prochner, I., & Godin, D. (2022). Quality in research through design projects: Recommendations for evaluation and enhancement. *Design Studies*, 78, 101061. <https://doi.org/10.1016/j.destud.2021.101061>
- Putra, B. A. (2013). The Survival Phenomenon of Kampong Kuningan Amidst The Development of Mega Kuningan Business Area in Jakarta. *International Journal of Scientific & Engineering Research*, 4 (1), 1-6.
- Putra, B. D., Horne, R., & Hurley, J. (2019). Place, space and identity through greening in kampung kota. *Journal of Regional and City Planning*, 30(3), 211–223.
- Queiroz, R. J. de G. (2021). The space-time of lived experience and critical everyday life: Some reflections. *CIDADES, Comunidades e Territórios*, 42, 221–233. <https://doi.org/10.15847/cct.23833>
- Rahmi, D. H., Wibisono, B. H., & Setiawan, B. (2001). Rukun and gotong royong: Managing public places in an Indonesian kampung. In P. Miao (Ed.), *Public places in Asia Pacific cities: Current issues and strategies*, Kluwer Academic Publishers, 119–134. [https://doi.org/10.1007/978-94-017-2815-7\\_6](https://doi.org/10.1007/978-94-017-2815-7_6)
- Ramadhani, A. N. (2021). Territoriality in tourism kampung alleys as a shared public space. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 5(3), 215–221. <https://doi.org/10.31848/arcade.v5i3.587>
- Ricoeur, P. (1971). The model of the text: Meaningful action considered as text. *Social Research Journal*, 38(3), 529–555.
- Ricoeur, P. (2016). Architecture and narrativity. *Études Ricoeuriennes / Ricoeur Studies*, 7(2), 31–41.

- Sanders van Lanen, Erik Meij (2025). Producing Space Through Social Work: Lefebvre's Social Productions of Space and History of Social Work in the Netherlands. *European Journal of Social Work*, 29(1), 188-200
- Setiawan, B. (2010). Kampung Kota dan Kampung Kota: Tantangan Perencanaan Kota di Indonesia. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Tamariska et al. (2017), Place-Making Ruang Interaksi Sosial Kampung Kota : Studi Kasus Koridor Jalan Tubagus Ismail Bawah, Bandung, *Jurnal Koridor, Jurnal Arsitektur dan Perkotaan* , 8(2), 172-183
- Titisari, Ema Yunita, (2017), Meaning Of Alley (Gang) as Communal Space in Kampung Kidul Dalem Malang, *Jurnal RUAS*, 5 (1), 67-74
- Wardi, L. H. S. (2026a). Praktik Keseharian dan Penafsiran Ruang: Produksi Ruang Sosial Mikro pada Gang Permukiman Kota Tua Ampenan. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 6(1), 341-354
- Wardi, L. H. S. (2026b), Konsep Perancangan Wisata Gang Berbasis Keseharian melalui Produksi Ruang : Studi Kasus RT 3 Lingkungan Dende Seleh, Kota Tua Ampenan, *Jupin : Jurnal Penelitian Inovatif*, 6 (3), 2779-2794